

Pengaruh *Perceived Social Support* terhadap Perilaku Prososial pada Generasi Z di Surabaya

The Effect of Perceived Social Support on Prosocial Behavior among Generation Z in Surabaya

Almira Mutiara Islami & Berlian Gressy Septarini

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRACT

Generation Z grows up in a social-digital context and faces relational challenges, such as unmet social needs, loneliness amidst digital connectivity, and reduced direct social interaction. In this context, prosocial behavior is important because it is closely related to the quality of social relationships. Previous studies on Generation Z have mainly focused on religiosity, moral reasoning, and online prosocial behavior, while studies examining perceived social support as a psychosocial factor related to prosocial behavior among Generation Z in Surabaya remain limited. Therefore, this study aimed to examine the effect of perceived social support on prosocial behavior among Generation Z in Surabaya.

This study used a quantitative approach with a survey method. The participants were 164 Generation Z individuals, defined as those born between 1996 and 2010 and residing in Surabaya. The sampling technique used was non-probability sampling with a purposive sampling technique. Data were collected online using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) to measure perceived social support and the Prosocialness for Adults Scale (PSA) to measure prosocial behavior. Data were analyzed using simple linear regression with jamovi.

The results showed that perceived social support had a positive and significant effect on prosocial behavior among Generation Z in Surabaya, with a regression coefficient of 0.274, $t = 9.37$, and $p < .001$. The R^2 value of .352 indicated that perceived social support explained 35.2% of the variance in prosocial behavior. These findings suggest that the higher the social support perceived by individuals, the higher their tendency to engage in prosocial behavior. Thus, perceived social support can be understood as a relevant psychosocial factor in explaining prosocial behavior among Generation Z in Surabaya.

Keywords: *perceived social support, prosocial behavior, Generation Z, Surabaya*

ABSTRAK

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam konteks sosial-digital dan menghadapi tantangan relasi sosial, seperti kebutuhan sosial yang belum terpenuhi, kesepian di tengah konektivitas digital, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Dalam konteks tersebut, perilaku prososial menjadi penting karena berkaitan dengan kualitas relasi sosial individu. Penelitian sebelumnya pada Generasi Z lebih banyak menyoroti faktor religiositas, penalaran moral, dan konteks prososial online, sementara kajian mengenai *perceived social support* sebagai faktor psikososial yang berkaitan dengan perilaku prososial pada Generasi Z di Surabaya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap perilaku prososial pada Generasi Z di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian berjumlah 164 responden yang merupakan Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada tahun 1996–2010 dan berdomisili di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-*

probability sampling dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan secara daring menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur *perceived social support* dan *Prosocialness for Adults Scale* (PSA) untuk mengukur perilaku prososial. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak jamovi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived social support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial pada Generasi Z di Surabaya, dengan koefisien regresi sebesar 0,274, $t = 9,37$, dan $p < 0,001$. Nilai R^2 sebesar 0,352 menunjukkan bahwa *perceived social support* menjelaskan 35,2% variasi perilaku prososial. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dipersepsikan individu, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku prososial. Dengan demikian, *perceived social support* dapat dipahami sebagai salah satu faktor psikososial yang relevan dalam menjelaskan perilaku prososial pada Generasi Z di Surabaya.

Kata kunci: *perceived social support, perilaku prososial, Generasi Z, Surabaya*

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir pada rentang 1996 hingga 2010 (Malik dkk., 2024). Di Indonesia, kelompok ini mencakup sekitar 27,94% penduduk atau 74,93 juta jiwa (A'yun, 2025). Data Sensus Penduduk 2020 juga menunjukkan bahwa Generasi Z mencapai 24,7% dari 2.874.314 penduduk Kota Surabaya (Badan Pusat Statistik, 2020). Besarnya proporsi tersebut membuat karakteristik dan perilaku sosial Generasi Z penting dipahami, terutama dalam konteks Surabaya sebagai kota metropolitan yang mempertemukan interaksi tatap muka, mobilitas tinggi, dan komunikasi digital.

Generasi Z sering dipahami sebagai *digital natives* karena tumbuh bersama internet dan teknologi digital (Alruthaya dkk., 2021). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) melaporkan bahwa pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221,56 juta orang dengan penetrasi 79,5%, dan Generasi Z menjadi kelompok pengguna terbesar. Internet memudahkan komunikasi, pencarian informasi, pembentukan identitas, serta pemeliharaan relasi. Akan tetapi, tingginya konektivitas tidak selalu berarti kebutuhan sosial individu telah terpenuhi. A'yun (2025) melaporkan bahwa sebagian Generasi Z masih merasakan kebutuhan sosial yang belum terpenuhi, sedangkan Mahmudah dkk. (2026) memperlihatkan adanya paradoks antara konektivitas digital dan kesepian pada Generasi Z Indonesia.

Kondisi serupa relevan dalam konteks Surabaya. Ratu dkk. (2026) menunjukkan bahwa Instagram digunakan Generasi Z di Surabaya untuk komunikasi, hiburan, dan ekspresi diri, tetapi penggunaannya juga berkaitan dengan perubahan pola interaksi dan berkurangnya interaksi langsung. Pada saat yang sama, Generasi Z memiliki kebutuhan akan dukungan lingkungan, tetapi juga menunjukkan ciri individualistik dan kecenderungan membangun relasi yang lebih selektif (Pichler dkk., 2021; Hendrastomo & Januarti, 2023). Dinamika ini tidak secara otomatis menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki perilaku sosial yang buruk. Namun, dinamika tersebut menegaskan pentingnya menelaah faktor psikososial yang dapat mendukung keterhubungan dan kepedulian terhadap orang lain.

Salah satu bentuk perilaku sosial positif adalah perilaku prososial, yaitu tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Caprara dkk. (2005) menjelaskan bahwa prososialitas orang dewasa tercermin melalui perilaku berbagi, membantu, merawat, dan menunjukkan empati. Perilaku prososial berkontribusi terhadap kerja sama dan kohesi sosial (Simpson & Willer, 2015). Pada tingkat individual, tindakan prososial juga berkaitan dengan peningkatan makna hidup, vitalitas, kebahagiaan, dan kesejahteraan psikologis (Martela & Ryan, 2016; Kakulte & Shaikh, 2023). Oberle dkk. (2023) menemukan bahwa prososialitas berhubungan dengan kesehatan emosional, hubungan sosial, dan capaian akademik yang lebih baik.

Perilaku prososial pada Generasi Z tidak hanya muncul dalam interaksi langsung, tetapi juga melalui ruang digital. Hui dkk. (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan dalam perilaku berdonasi, menjadi relawan, dan tindakan filantropis pada dewasa awal. Pada Generasi Z di Tiongkok, dukungan sosial daring berperan dalam hubungan antara karakteristik media sosial dan perilaku prososial daring (Li dkk., 2025). Dalam konteks Indonesia, Husna dkk. (2019) menemukan bahwa 47,6% mahasiswa yang diteliti berada pada kategori prososial rendah. Kajian lain mengenai Generasi Z lebih banyak menghubungkan prososialitas dengan religiositas (Safitri dkk., 2024) atau penalaran moral dalam perilaku prososial daring di Surabaya (Amanah dkk., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial perlu dipahami melalui beragam faktor personal dan sosial.

Faktor psikososial yang relevan dalam penelitian ini adalah *perceived social support*. Zimet dkk. (1988) mendefinisikannya sebagai penilaian individu bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan *significant other* tersedia serta memadai. Konstruk tersebut berbeda dari *received support*. *Perceived support* berfokus pada keyakinan bahwa dukungan akan tersedia ketika dibutuhkan, sedangkan *received support* mengacu pada bantuan yang benar-benar diberikan (Uchino, 2009). Perbedaan ini penting karena bantuan objektif belum tentu dimaknai sebagai dukungan apabila individu merasa bantuan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak aman, atau tidak dapat diandalkan.

Dukungan yang dipersepsikan dapat menyediakan rasa diterima, dihargai, dan aman dalam hubungan sosial. You dkk. (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan memiliki hubungan lebih kuat dengan perilaku prososial daripada dukungan yang hanya diukur secara objektif. Li dan Hu (2023) juga menemukan bahwa *perceived social support* memprediksi perilaku prososial secara langsung serta melalui identitas moral dan sensitivitas moral. Pada mahasiswa kedokteran, Wang dkk. (2024) menemukan hubungan positif antara *perceived social support* dan perilaku prososial dengan empati sebagai salah satu mekanisme psikologis. Xue dkk. (2022) turut menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam keterkaitan antara resiliensi dan perilaku prososial pada mahasiswa.

Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan melalui *Social Exchange Theory*. Teori ini memandang hubungan sosial sebagai proses pertukaran sumber daya yang berkembang melalui kepercayaan dan norma timbal balik (Cropanzano & Mitchell, 2005). Dukungan emosional, penerimaan, perhatian, dan rasa aman yang dipersepsikan individu dapat menjadi sumber daya relasional. Individu yang memperoleh dan memaknai sumber daya tersebut secara positif dapat terdorong membalas atau meneruskan pengalaman positif melalui tindakan yang menguntungkan orang lain. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, istilah pengaruh dalam judul dan tujuan

penelitian dioperasionalkan sebagai kemampuan prediktif statistik, bukan bukti sebab-akibat langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian adalah apakah *perceived social support* memprediksi perilaku prososial pada Generasi Z di Surabaya. Penelitian bertujuan menguji kemampuan *perceived social support* dalam memprediksi perilaku prososial. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa *perceived social support* menjadi prediktor positif perilaku prososial: semakin tinggi dukungan sosial yang dipersepsikan, semakin tinggi kecenderungan individu menunjukkan perilaku membantu, berbagi, merawat, dan kepedulian empatik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*. Data diperoleh melalui kuesioner daring berbentuk *self-report*. Desain tersebut digunakan untuk menguji hubungan prediktif antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat pada satu waktu pengukuran (Neuman, 2014; Creswell & Creswell, 2018). Variabel bebas adalah *perceived social support*, sedangkan variabel terikat adalah perilaku prososial.

Partisipan

Partisipan dipilih menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah individu yang lahir pada 1996-2010 dan sedang berdomisili di Surabaya. Analisis *a priori* menggunakan G*Power 3.1.9.7 dengan ukuran efek/korelasi 0,345, $\alpha = 0,05$, dan *statistical power* = 0,80 menghasilkan kebutuhan minimal 61 partisipan. Sebanyak 171 respons terkumpul. Tujuh respons dikeluarkan karena responden berusia di atas 30 tahun dan tidak memenuhi kriteria Generasi Z yang ditetapkan. Data akhir yang dianalisis berjumlah 164 partisipan.

Partisipan terdiri dari 93 perempuan (56,71%) dan 71 laki-laki (43,29%). Usia partisipan berkisar antara 16 sampai 29 tahun. Kelompok usia terbesar adalah 21 tahun sebanyak 45 orang (27,44%), diikuti usia 22 tahun sebanyak 38 orang (23,17%) dan usia 20 tahun sebanyak 29 orang (17,68%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sampel didominasi individu pada rentang usia 20-22 tahun.

Instrumen Penelitian

Perilaku prososial diukur menggunakan *Prosocialness for Adults Scale* (PSA) yang dikembangkan oleh Caprara dkk. (2005) dan diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Sefianmi dkk. (2023). PSA terdiri dari 16 aitem *favorable* yang mencakup *sharing*, *helping*, *care taking*, dan *empathy*. Respons diberikan melalui skala Likert lima poin dari 1 (tidak pernah atau hampir tidak pernah) sampai 5 (selalu atau hampir selalu). Skor total berada pada rentang 16-80; skor lebih tinggi menunjukkan

kecenderungan prososial yang lebih tinggi. Adaptasi Indonesia menunjukkan Aiken's V 0,78-0,90, RMSEA = 0,027, CFI = 0,99, dan SRMR = 0,028. Reliabilitas PSA pada data penelitian ini sebesar Cronbach's α = 0,861.

Perceived social support diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet dkk. (1988) dan divalidasi ke Bahasa Indonesia oleh Sulistiani dkk. (2022). MSPSS terdiri dari 12 aitem *favorable* yang merepresentasikan dukungan keluarga, teman, dan *significant other*. Respons diberikan melalui skala Likert tujuh poin dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju). Mengacu pada validasi Rasch versi Indonesia, ketiga sumber dukungan digunakan untuk membentuk satu skor total karena skala menunjukkan struktur unidimensional. Skor total berada pada rentang 12-84; skor lebih tinggi menunjukkan dukungan sosial yang dipersepsikan lebih tinggi. Reliabilitas MSPSS pada data penelitian ini sebesar Cronbach's α = 0,897.

Prosedur Pengumpulan Data

Kuesioner disusun dalam Google Form dan memuat informasi penelitian, persetujuan partisipasi, data demografis, PSA, dan MSPSS. Tautan kuesioner disebarikan melalui Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Partisipasi bersifat sukarela dan responden mengisi kuesioner secara mandiri. Setelah pengumpulan data, peneliti memeriksa kesesuaian usia dan domisili dengan kriteria penelitian sebelum melakukan analisis.

Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan jamovi. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor dan karakteristik partisipan. Sebelum regresi, normalitas residual diuji menggunakan Kolmogorov-Smirnov, linearitas diperiksa melalui *scatterplot*, dan homoskedastisitas diuji menggunakan Breusch-Pagan. Hipotesis diuji dengan regresi linear sederhana pada taraf signifikansi 0,05. Koefisien regresi digunakan untuk menilai arah dan besarnya perubahan prediksi, sedangkan R^2 digunakan untuk menilai proporsi variasi perilaku prososial yang dapat dijelaskan oleh *perceived social support*.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku prososial adalah 53,0 (SD = 6,05) dengan skor minimum 35 dan maksimum 64. Rata-rata skor *perceived social support* adalah 62,7 (SD = 13,1) dengan skor minimum 25 dan maksimum 84. Dibandingkan rentang teoretis PSA sebesar 16-80, rata-rata skor perilaku prososial tidak menunjukkan kecenderungan rendah. Sebaliknya, partisipan secara umum cukup sering melaporkan perilaku membantu, berbagi, merawat, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Variasi skor *perceived social support*

lebih besar daripada variasi skor prososial, yang memperlihatkan bahwa pengalaman dukungan dari keluarga, teman, dan *significant other* lebih beragam antarpeserta.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas. Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan statistik 0,0536 dengan $p = 0,735$. Pola pada Q-Q plot juga menunjukkan bahwa sebagian besar titik berada di sekitar garis diagonal. Pemeriksaan *scatterplot* memperlihatkan pola hubungan yang meningkat dari kiri bawah ke kanan atas, sehingga hubungan kedua variabel dinilai linear dan positif. Uji Breusch-Pagan menghasilkan statistik 1,14 dengan $p = 0,285$, sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

Regresi linear sederhana menghasilkan $R = 0,593$ dan $R^2 = 0,352$. Artinya, *perceived social support* menjelaskan 35,2% variasi perilaku prososial dalam sampel penelitian, sedangkan 64,8% variasi lainnya berkaitan dengan faktor di luar model. Koefisien regresi *perceived social support* bernilai positif dan signifikan ($b = 0,274$; $SE = 0,0293$; $t = 9,37$; $p < 0,001$). Konstanta model sebesar 35,762 ($SE = 1,8732$; $t = 19,09$; $p < 0,001$).

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 35,762 + 0,274X$. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan skor *perceived social support* berkaitan dengan kenaikan prediksi skor perilaku prososial sebesar 0,274. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Interpretasi ini menunjukkan hubungan prediktif dalam model statistik dan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa peningkatan dukungan sosial menyebabkan perubahan perilaku prososial.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived social support* menjadi prediktor positif dan signifikan terhadap perilaku prososial pada Generasi Z di Surabaya. Individu yang menilai dukungan dari keluarga, teman, dan *significant other* tersedia serta memadai cenderung melaporkan prososialitas yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung hipotesis dan menunjukkan bahwa penilaian subjektif atas dukungan sosial merupakan sumber daya psikososial yang relevan dalam memahami perilaku membantu, berbagi, merawat, dan kepedulian empatik.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui *Social Exchange Theory*. Hubungan sosial berkembang melalui pertukaran sumber daya, kepercayaan, dan norma timbal balik (Cropanzano & Mitchell, 2005). Dukungan emosional, penerimaan, perhatian, dan rasa aman yang dipersepsikan individu merupakan sumber daya relasional. Ketika individu menilai lingkungan sosialnya responsif dan dapat diandalkan, pengalaman tersebut dapat membentuk ekspektasi positif mengenai hubungan sosial. Individu kemudian lebih siap memberikan respons yang juga bermanfaat bagi orang lain. Mekanisme ini tidak selalu berbentuk balasan langsung kepada pemberi dukungan, tetapi dapat muncul sebagai kecenderungan umum untuk bertindak lebih prososial.

Peran persepsi juga menjelaskan mengapa bantuan objektif belum tentu memiliki dampak psikologis yang sama pada setiap individu. Uchino (2009) membedakan *perceived support* dari *received support*. Bantuan yang benar-benar diterima dapat dianggap tidak memadai, tidak sesuai kebutuhan, atau bahkan mengancam otonomi. Sebaliknya, keyakinan bahwa dukungan tersedia ketika diperlukan dapat menumbuhkan rasa aman meskipun bantuan belum digunakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan You dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa dukungan yang dipersepsikan lebih kuat dalam memprediksi perilaku prososial daripada ukuran dukungan objektif.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Li dan Hu (2023), yang menemukan bahwa *perceived social support* memprediksi perilaku prososial secara langsung serta melalui identitas moral dan sensitivitas moral. Wang dkk. (2024) menemukan bahwa empati menjadi salah satu mekanisme yang menghubungkan kedua variabel. Xue dkk. (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial juga berperan dalam hubungan antara resiliensi dan perilaku prososial pada mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut mengarah pada penjelasan bahwa dukungan yang dirasakan tidak hanya membuat individu merasa nyaman, tetapi juga menyediakan kapasitas psikologis untuk memperhatikan kondisi orang lain dan meresponsnya secara adaptif.

MSPSS mencakup keluarga, teman, dan *significant other* sebagai sumber dukungan. Dalam penelitian ini ketiganya tidak dianalisis sebagai dimensi terpisah karena validasi versi Indonesia mendukung penggunaan skor total unidimensional (Sulistiani dkk., 2022). Meskipun demikian, ketiga sumber tersebut tetap mencerminkan konteks relasional utama. Keluarga dapat menjadi sumber penerimaan dan keamanan awal, teman menyediakan dukungan berbasis kesetaraan dan pengalaman yang serupa, sedangkan *significant other* dapat memberi kedekatan emosional yang sangat personal. Akumulasi penilaian positif terhadap sumber-sumber tersebut dapat memperkuat rasa percaya dan kesiediaan untuk terlibat dalam hubungan timbal balik.

Rata-rata perilaku prososial sebesar 53,0 menunjukkan bahwa sampel penelitian tidak memiliki kecenderungan prososial yang rendah. Hasil ini perlu dibedakan dari fenomena kesepian, kebutuhan sosial yang belum terpenuhi, atau berkurangnya interaksi langsung yang digunakan sebagai latar belakang. Fenomena tersebut tidak berarti seluruh Generasi Z memiliki perilaku prososial rendah. Pada partisipan penelitian ini, perilaku prososial justru relatif baik, tetapi tingkatnya tetap bervariasi dan secara statistik berkaitan dengan *perceived social support*. Dukungan yang dirasakan dapat membantu menjelaskan mengapa sebagian individu tetap mampu menunjukkan kepedulian sosial di tengah dinamika sosial-digital yang kompleks.

Kedekatan Generasi Z dengan teknologi juga tidak harus dipahami sebagai hambatan bagi prososialitas. Ruang digital dapat digunakan untuk komunikasi suportif, penggalangan dana, kerelawanan, penyebaran informasi bantuan, dan bentuk prososial lain (Hui dkk., 2024; Li dkk.,

2025). Dengan demikian, dukungan dan perilaku prososial dapat berlangsung secara luring maupun daring. Temuan penelitian ini melengkapi kajian Generasi Z di Indonesia yang sebelumnya lebih banyak menekankan religiositas dan penalaran moral sebagai faktor terkait prososialitas (Amanah dkk., 2024; Safitri dkk., 2024).

Nilai R^2 sebesar 0,352 menunjukkan bahwa kontribusi model cukup berarti, tetapi perilaku prososial tetap bersifat multikausal. Sebanyak 64,8% variasi perilaku prososial tidak dijelaskan oleh *perceived social support* dalam model ini. Faktor lain dapat mencakup empati, identitas moral, sensitivitas moral, religiositas, penalaran moral, regulasi emosi, resiliensi, pengalaman interpersonal, serta norma komunitas. Oleh karena itu, *perceived social support* lebih tepat dipahami sebagai salah satu prediktor penting, bukan satu-satunya penjelas perilaku prososial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, partisipan hanya mencakup Generasi Z yang sedang tinggal atau menetap di Surabaya dan tidak selalu merupakan penduduk asli Surabaya. Pengalaman sosial mereka dapat dipengaruhi daerah asal, lama tinggal, dan tingkat keterlibatan dalam lingkungan kota. Kedua, teknik *purposive sampling* tidak memberikan peluang yang sama kepada seluruh anggota populasi sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, pengumpulan data daring membatasi kontrol terhadap situasi pengisian kuesioner. Keempat, desain *cross-sectional* hanya menangkap kondisi pada satu waktu dan tidak dapat memastikan urutan temporal atau hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, kata pengaruh dalam konteks hasil penelitian ini merujuk pada kontribusi prediktif dalam regresi linear sederhana.

SIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa *perceived social support* menjadi prediktor positif dan signifikan terhadap perilaku prososial pada Generasi Z di Surabaya. Dukungan sosial yang dipersepsikan memadai dari keluarga, teman, dan *significant other* berkaitan dengan kecenderungan lebih tinggi untuk membantu, berbagi, merawat, dan menunjukkan kepedulian empatik. Model menjelaskan 35,2% variasi perilaku prososial. Karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dan *purposive sampling*, hasil harus ditafsirkan sebagai hubungan prediktif pada sampel penelitian, bukan bukti kausal yang dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh Generasi Z di Surabaya.

Penelitian berikutnya perlu melibatkan wilayah dan karakteristik partisipan yang lebih beragam, menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, serta mempertimbangkan desain longitudinal. Variabel seperti empati, identitas moral, sensitivitas moral, resiliensi, regulasi emosi, kualitas hubungan teman sebaya, dan dinamika komunitas digital juga dapat diuji. Secara praktis, keluarga, teman, pasangan, institusi pendidikan, dan komunitas perlu membangun relasi yang tidak

hanya menyediakan bantuan, tetapi juga membuat dukungan tersebut dipersepsikan sebagai tersedia, aman, sesuai kebutuhan, dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Berlian Gressy Septarini, M.Psych (Org)., Ph.D., Psikolog, selaku dosen pembimbing, seluruh partisipan penelitian, keluarga, teman, serta pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Almira Mutiara Islami dan Berlian Gressy Septarini tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- A'yun, M. Q. (2025, Februari 5). *Memahami Generasi Z: Tantangan, perilaku, dan peluang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo.
<https://gorontalokab.bps.go.id/id/news/2025/02/05/30/memahami-generasi-z--tantangan--perilaku--dan-peluang.html>
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education. *Australasian Conference on Information Systems 2021*. <https://aisel.aisnet.org/acis2021/65/>
- Amanah, N. I., Suroso, & Arifiana, I. Y. (2024). Perilaku prososial online pada Generasi Z: Bagaimana peranan penalaran moral? *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(4), 94–102.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, Februari 7). *APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah penduduk menurut wilayah, klasifikasi generasi, dan jenis kelamin, Indonesia, tahun 2020*. Sensus Penduduk 2020.
<https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/1/0>
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A new scale for measuring adults' prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*, 21(2), 77–89.
<https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.77>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cropanzano, R., & Mitchell, M. S. (2005). Social exchange theory: An interdisciplinary review. *Journal of Management*, 31(6), 874–900. <https://doi.org/10.1177/0149206305279602>

-
- Hendrastomo, G., & Januarti, N. E. (2023). The characteristics of Generation Z students and implications for future learning methods. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(2), 484–496. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7745>
- Hui, E., Singh, S., Lin, P. K. F., & Dillon, D. (2024). Social media influence on emerging adults' prosocial behavior: A systematic review. *Basic and Applied Social Psychology*, 46(4), 239–265. <https://doi.org/10.1080/01973533.2024.2342396>
- Husna, W., Fahmi, R., & Kurniawan, R. (2019). Hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Jurnal Al-Qalb*, 10(2), 179–188.
- Kakulte, A., & Shaikh, S. (2023). Prosocial behavior, psychological well-being, positive and negative affect among young adults: A cross-sectional study. *Industrial Psychiatry Journal*, 32(Suppl. 1), S127–S130.
- Li, Q., & Hu, G. (2023). Positive impacts of perceived social support on prosocial behavior: The chain mediating role of moral identity and moral sensitivity. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1234977. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1234977>
- Li, W., Ai, P., Guo, T. Y., & Zhang, L. (2025). Navigating the digital landscape: Exploring the relationship between social media affordances and Chinese Generation Z's online prosocial and antisocial behaviors. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 19(4), Article 4. <https://doi.org/10.5817/CP2025-4-4>
- Mahmudah, S., Mahmud, S., Mufitasari, D., Astutik, F., & Khoirot, U. (2026). A multidimensional predictive model of loneliness in Indonesian Generation Z. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 323–342. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2221>
- Malik, A., Gulzar, A., Khan, M. A., & Siddique, N. (2024). Mapping global research on Generation Z: A bibliometric analysis. *Global Knowledge, Memory and Communication*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/GKMC-07-2024-0428>
- Martela, F., & Ryan, R. M. (2016). Prosocial behavior increases well-being and vitality even without contact with the beneficiary: Causal and behavioral evidence. *Motivation and Emotion*, 40(3), 351–357. <https://doi.org/10.1007/s11031-016-9552-z>
- Neuman, W. L. (2014). *Basics of social research: Qualitative and quantitative approaches* (3rd ed.). Pearson Education Limited.
- Oberle, E., Ji, X. R., & Molyneux, T. M. (2023). Pathways from prosocial behaviour to emotional health and academic achievement in early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 43(5), 632–653. <https://doi.org/10.1177/02724316221113349>

-
- Pichler, S., Kohli, C., & Granitz, N. (2021). DITTO for Gen Z: A framework for leveraging the uniqueness of the new generation. *Business Horizons*, 64(5), 599–610.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.021>
- Ratu, N. Z., Rahmaulidya, D. L., Darmansyah, S. A., Trisnawati, D. Y., Tandiyono, T. E., & Febrianto, G. N. (2026). Pengaruh dan dampak penggunaan Instagram terhadap psikologi Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari: Studi kasus pada mahasiswa di Surabaya. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(2), 7906–7918.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10031>
- Safitri, A., Niko, P. F., Mustika, D., & Kurniawan, Y. (2024). The relationship between religiosity and prosocial behavior in Generation Z. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 10(1), 43–60.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v10i1.26289>
- Sefianmi, D., Purnama, C. Y., & Setyadi-redja, A. N. (2023). Adaptasi skala Prosocialness for Adult versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 63–74.
<https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i1.7284>
- Simpson, B., & Willer, R. (2015). Beyond altruism: Sociological foundations of cooperation and prosocial behavior. *Annual Review of Sociology*, 41, 43–63. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073014-112242>
- Sulistiani, W., Fajrianthi, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian version of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): A Rasch model approach. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89–103. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>
- Uchino, B. N. (2009). Understanding the links between social support and physical health: A life-span perspective with emphasis on the separability of perceived and received support. *Perspectives on Psychological Science*, 4(3), 236–255. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01122.x>
- Wang, Y., Zhang, H., Hu, Z., Ma, Y., Sun, Y., Zhang, J., & He, Y. (2024). Perceived social support and prosocial behavior in medical students: Mediating effect of empathy and moderating role of moral identity. *Acta Psychologica*, 250, Article 104543.
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104543>
- Xue, S., Kaufman, M. R., Zhang, X., Xia, S., Niu, C., Zhou, R., & Xu, W. (2022). Resilience and prosocial behavior among Chinese university students during COVID-19 mitigation: Testing mediation and moderation models of social support. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 1531–1543. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S364356>
- You, S., Lee, J., & Lee, Y. (2022). Relationships between gratitude, social support, and prosocial and problem behaviors. *Current Psychology*, 41(5), 2646–2653.
<https://doi.org/10.1007/s12144-020-00775-4>

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2